

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan umat sekarang tidak bisa diselesaikan secara sendiri-sendiri tetapi harus berkolaborasi dan itu sudah dilakukan oleh kantor urusan agama (KUA) bekerjasama dengan pemerintah desa, masjid dan masyarakat Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kepahiang. Kolaborasi adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Latin *collaborare*, yang berarti bekerja sama (merriam-webster).¹ Hal ini berarti bahwa kolaborasi adalah proses yang rumit dan bervariasi yang melibatkan sejumlah orang atau organisasi bekerja sama untuk terus-menerus menggabungkan berbagai gagasan berbeda dalam menangani masalah di mana setiap pihak yang terlibat saling bergantung satu sama lain. Sebagaimana firman Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 104 :

¹ Mia Fairuza. “*Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi)*.” Kebijakan dan Manajemen Publik Vol 5, No 3 Maret 2017, Hal. 4

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tikrar (Al-Qur'an Hafalan Tajwid & Terjemah)*, (Bandung: Sygma, 2017), hlm. 63

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar maka merekalah orang-orang yang beruntung.”²

“Ma'ruf” berdasarkan ayat di atas merujuk kepada semua perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah SWT, sementara “Munkar” menggambarkan semua perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Oleh itu, mengikut definisi berdakwah, seperti yang disebut oleh Amrullah Ahmad, yang mengutip dari buku "Filsafat Dakwah," aktiviti-aktiviti keagamaan dijalankan untuk menyemai nilai-nilai agama ke dalam kehidupan keseluruhan masyarakat Muslim. Hingga Islam terwujud dalam kehidupan *Fardhiya*, *Usrah*, *Jamaah*, *Ummah*, hingga terwujudnya *Kail Ummah*, *Jamaah Muslim* (kegiatan dakwah yang dilakukan oleh lembaga).³

Berdasarkan fakta dilapangan, Kegiatan didikan subuh tidak akan berjalan tanpa adanya kolaborasi dari *stakeholder*,

³ Abdul Basit. “Filsafat Dakwah”, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45

program didikan subuh melibatkan perangkat agama masjid sebagai bagian dari perangkat desa mempunyai peran sebagai fasilitator yang memberikan atau menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang mampu mencukupi kelompok sasaran, tenaga pendidik berperan sebagai guru yang mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik, masyarakat berperan sebagai pelaksana dari program didikan subuh, dan penyuluh agama KUA tebat karai berperan mengkoordinasi antara stakeholder, dan implementer sebagai pelaksana dari kegiatan yang bertujuan untuk meramaikan masjid. Oleh karena itu menurut Hobley mengutip dari buku Manajemen Kolaborasi, *Stakeholder* adalah orang atau organisasi yang terlibat dalam suatu kegiatan atau program-program pembangunan serta orang-orang atau organisasi yang terkena pengaruh (dampak) kegiatan yang bersangkutan.⁴

Meskipun kegiatan didikan subuh diadakan setelah shalat subuh berjamaah, para anak-anak tampak antusias

⁴ Djuhendi Tadjudin. (Manajemen Kolaborasi), (Bogor, Pustaka Latin, 2000), hlm. 98

mengikuti acara tersebut. Kehadiran mereka yang mencapai lebih dari 80% mengindikasikan hal ini. Mayoritas siswa berpartisipasi dengan penuh semangat dalam setiap kegiatan selama pelaksanaan acara. Ini menjadi jelas ketika mereka diberi tugas untuk menyampaikan materi-materi yang diperlukan selama acara tersebut. Sebagian besar dari mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Bahkan, menyaksikan mereka tampil dalam acara tersebut menjadi sumber kebanggaan.⁵

Berdasarkan observasi lapangan kegiatan rutinitas 1 (satu) kali dalam seminggu, penyelenggaraan didikan subuh tidak pernah sepi dari masalah seperti, anak-anak (peserta didik), guru berhalangan hadir, cuaca buruk, dan kurangnya kontrol orang tua terhadap anak di luar kegiatan didikan subuh dan lain sebagainya.⁶

Namun patut disadari bahwa sejatinya penyelenggaraan sebuah program didikan subuh adalah

⁵ Observasi pada Tanggal 22 oktober 2022 Di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung

⁶ Observasi pada Tanggal 22 oktober 2022 Di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung

tanggung jawab semua pihak, baik pemerintahan maupun masyarakat agar penyelenggaraan program didikan subuh berjalan baik. Oleh sebab itu, segala bentuk apresiasi dan inovasi guna terwujudnya hal tersebut harus didukung oleh pihak-pihak terkait tanpa terkecuali. Kita harus cemas, bila prosesi keagamaan yang dilakukan secara rutin 1 (satu) kali dalam seminggu itu tidak bisa diselenggarakan secara baik, bahkan ditemukan penyimpangan.

Seperti diketahui didikan subuh merupakan sebuah program dari Kantor Urusan Agama (KUA). Bagi sebagian orang, keberhasilan Kantor Urusan Agama (Kantor Urusan Agama atau KUA) seringkali ditentukan oleh sejauh mana pengawasan terhadap pelaksanaan program didikan subuh mingguan berjalan dengan baik. Namun, pelaksanaan program didikan subuh ini membuatnya lebih mudah bagi masyarakat untuk menilai kinerja Kantor Urusan Agama. Ini disebabkan oleh dua faktor: Pertama, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada waktu dan lokasi tertentu. Kedua, banyak pihak yang terlibat dalam

acara besar ini. Hanya dengan dua faktor ini saja, banyak orang mengkritik Kantor Urusan Agama.⁷

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas penting kiranya mengetahui lebih jauh bagaimana kolaborasi dalam program didikan subuh di Desa Tapak Gedung, menyebabkan banyaknya persoalan mengenai kolaborasi dan penyelenggaraan program didikan subuh. Artinya sistem manajemen perencanaan penyelenggaraan budaya kolaborasi dalam program didikan subuh yang seyogyanya dapat menjalankan fungsi-fungsi merencana, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan kolaborasi program didikan subuh demi terlaksananya kolaborasi yang aman, lancar, nyaman, tertib, dan teratur.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat permasalahan ini kedalam suatu karya ilmiah, dengan judul : **“Manajemen Kolaborasi Dalam Program**

⁷ Observasi pada Tanggal 22 oktober 2022 Di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung

Didikan Subuh Di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana manajemen kolaborasi dalam program didikan subuh di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan dapat terarah, maka penulis membuat batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Kolaborasi terkait program didikan subuh
2. Kolaborasi yang dimaksud kolaborasi yang dilihat dari aspek budaya *colaborative culture* antara masjid, pemerintah desa dan KUA kepahiang

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kolaborasi dalam program didikan

subuh di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini di rincikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini ingin mendeskripsikan Budaya kolaborasi dalam program didikan subuh di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang. Selanjutnya penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Manajemen kolaborasi dalam program didikan subuh dan peneliti bisa berkontribusi terhadap bahan yang dikaji.

b. Bagi program studi

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya literatur untuk mahasiswa fakultas ushuluddin adab

dan dakwah terutama program studi manajemen dakwah.

F. Kajian Terdahulu

Langkah pertama penulis dalam melakukan penelitian ini adalah membaca berbagai studi sebelumnya. Hal ini dilakukan sebelum melanjutkan penelitian lebih lanjut dan menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah.

Studi terdahulu yang menjelaskan tentang kolaborasi, nampaknya lebih banyak fokus ke area pengembangan kolaborasi. Peneliti menelaah artikel terdahulu terkait bidang garapan ini, seperti penelitian yang dilakukan Rahmawati Ahfan Mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian, Kolaborasi Antar Aktor Dalam Inovasi Desa Sebagai Salah Satu Pengembangan Masyarakat Islam, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, aktivis sosial, dan pejabat pemerintah desa adalah pemain utama dalam perkembangan Desa Tarahan dan Hanura. Ketiga individu ini memiliki dampak besar terhadap

bagaimana masyarakat Islam berkembang. Terdapat empat jenis inovasi yang telah diadopsi di kedua desa, yaitu inovasi proses, inovasi strategi, inovasi produk, dan inovasi pelayanan. Penulis menyatakan bahwa ide-ide ini disesuaikan dengan anggaran lokal, analisis masalah, dan solusi yang layak. Pola kerjasama kepemimpinan, kerjasama tim proses, dan kerjasama budaya adalah pola kolaborasi yang digunakan dalam perkembangan masyarakat Islam di kedua desa. Menghormati perbedaan, memberikan dukungan satu sama lain, menjaga kontak yang konstan, dan menunjukkan antusiasme dalam pekerjaan adalah beberapa dari kualitas (pelajaran yang dipetik) yang dapat diambil dari kerjasama antara peserta dalam inovasi desa sebagai salah satu model untuk pertumbuhan masyarakat Islam.⁸

Sujian Suretno, dkk. Program Studi Perbankan Syariah, Universitas STAI Al-Hidayah Bogor Indonesia. Dengan judul penelitian Membangun Sinergitas dan

⁸ Rahmawati Ahfan, "Kolaborasi Antar Aktor dalam Inovasi Desa Sebagai Salah Satu Pengembangan Masyarakat Islam". Jurnal Ilmu Manajemen Saburai Vol 8 No 2 Oktober 2022, Hal 171

Kolaborasi Dalam Memaksimalkan Pembinaan Keislaman Masyarakat, Dimana hasil pembahasan, peneliti mendeskripsikan program- program kerja PKM di Desa Ciapus, yaitu diantaranya jalan sehat, jumat berkah (jelas tujuan, maksud, dan hasilnya digunakan dalam apa), TPA, tahsin alquran bagi orang tua, kajian parenting, tadaburr Alam, pelatihan menulis Arab (kaligrafi), pelatihan bekam, pelatihan komputer, kaderisasi guru tajwid, kajian hadist Arba'in, bersih- bersih. Kemudian penulis juga menjelaskan apa saja yang terjadi sejak program PKM dilakukan, seperti pada respon, kemudian keikutsertaan dan keterlibatan warga hingga pada perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat sejak binaan tersebut dilakukan oleh PKM Desa Ciapus.⁹

Muh. Shaleh, dkk. Mahasiswa program studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas IAIN Kendari Inonesia. Dengan judul penelitian Kolaborasi Orang Tua dan

⁹ Sujian Suretno, Dkk. “Membangun Sinergitas Dan Kolaborasi dalam Memaksimalkan Pembinaan Keislaman Masyarakat”. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 3 No 1 2022, Hal 18

Pendidik Dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini, dimana asil penelitian menyarankan bahwa mendorong minat anak dalam berbicara dan mengenalkan kalimat melalui cerita dan lagu adalah dua cara di mana orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendorong perkembangan literasi pada usia dini.¹⁰

Suwa Geiyono, dkk. Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. Dengan judul penelitian, Kolaborasi Dalam Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah Di Kota Tanjung Pinang, dimana Hasil penelitian menunjukkan analisis dan diskusi mengenai kolaborasi dan manajemen pengetahuan untuk mendorong inovasi dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di Kota Tanjungpinang. Individu yang mengelola ZIS dan mereka yang membantu dalam administrasinya memang bekerja sama. Namun, cara kolaborasi yang dilakukan oleh para aktor ini belum dapat dianggap ideal. Organisasi-

¹⁰ Muh Shaleh, Dkk. “Kolaborasi Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 6 No 5 Maret 2022, Hal 4726

individu telah mulai berpartisipasi dalam pembicaraan di Tanjungpinang sebagai bagian dari proses manajemen pengetahuan, baik di dalam maupun di luar perusahaan.¹¹

Ari Dyah Sinta. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Dengan judul penelitian, *Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta*, dimana hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi dan filantropi lembaga dakwah dalam membantu para mualaf yaitu di antaranya, Pembinaan Akidah Islam kepada Mualaf, Pemberian Modal Usaha kepada Mualaf, Pemberian Pelayanan Kesehatan Gratis bagi Mualaf, Pelatihan Dan Sosialisasi untuk Pengembangan Keterampilan, Dukungan Bantuan Dana dalam Berbagai Kegiatan Mualaf Center

¹¹ Suwa Geiyono, dkk. " *Kolaborasi Dalam Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah Di Kota Tanjung Pinang*". Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Vol 6 No 1 2018. Hal. 26

Yogyaarta, Pemberian Bantuan Sekolah Gratis, Pembinaan dan Pendampingan Ekonomi Mualaf.¹²

Peneliti melihat ada celah dari studi terdahulu bahwa penjelasan tentang kolaborasi lebih banyak fokus ke area strategi dalam mengembangkan kolaborasi. Penelitian ini melihat pengembangan di Masjid Al-Muttaqin telah melakukan budaya kolaborasi. Ini menarik untuk dijelaskan karena belum ada studi terdahulu yang menjelaskan tentang budaya kolaborasi dalam program didikan subuh untuk lembaga pemerintah daerah, masjid dan KUA.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi maka penulis menyusun sistematika penulisan agar tidak ke luar dari tujuan skripsi, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang yang membahas alasan dilakukan penelitian,

¹² Ari Dyah Sinta dan M. Falikul Isbah. *“Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta”*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol 13 No 1 2019. Hal 18

rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori. Menggambarkan berbagai teori dan konsep terkait penelitian, yakni komponen kolaborasi, nilai-nilai dasar kolaborasi, prinsip dasar dan tahap kolaborasi, indikator kolaborasi, serta hambatan dan manfaat kolaborasi. Selain itu juga dijelaskan mengenai masjid dan peran penting masjid.

BAB III : Metode Penelitian. Terdiri dari jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari deskripsi lokasi penelitian dan hasil penelitian, yakni temuan atas fakta-fakta di

lapangan dan analisis terkait manajemen kolaborasi dalam program didikan subuh di Masjid Al-Muttaqin Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang.

BAB V : Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran.

